

Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar

Dwi Amita Noviarwati¹ dan Bagus Wahyu Setyawan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹dwiamitanoviarwati@gmail.com, ²bagusws93@gmail.com

Abstrak

Larung sesaji adalah sebuah ritual religi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang didalamnya terdapat paham animisme dan terdapat mitos, dan hingga kini masih mendarah daging pada tradisi orang Jawa, khususnya desa Tambakrejo. Desa Tambakrejo adalah sebuah daerah di pesisir pantai ujung selatan kabupaten Blitar yang hingga kini masih erat akan pelestarian budayanya. Begitu juga dengan karakteristik masyarakatnya yang masih sangat menjaga tradisi nenek moyang. Salah satu tradisi yang masih terjaga adalah upacara Larung Sesaji yang dilaksanakan pada bulan Sura. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa rangkaian acara yang tentunya membutuhkan kerja sama dan kekompakan antar masyarakatnya. Terlebih lagi, saat ini kawasan desa tersebut didominasi oleh penduduk asli dan pendatang. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi larung sesaji yang merupakan salah satu bentuk upaya dalam memperkuat solidaritas masyarakat setempat, yakni desa Tambakrejo.

Kata kunci: Larung Sesaji, Solidaritas, Tradisi

Abstract

Larung sesaji is a religious ritual as a form of gratitude to God in which there is animism and myths, and is still ingrained in Javanese traditions, especially Tambakrejo village. Tambakrejo Village is an area on the coast of the southern tip of Blitar Regency which is still closely related to cultural preservation. Likewise with the characteristics of the people who still maintain the traditions of their ancestors. One tradition that is still maintained is the Larung Sesaji ceremony which is held in the month of Shura. In its implementation, there are several series of events which of course require cooperation and cohesiveness among the people. What's more, the village area is currently dominated by natives and immigrants.

The purpose of writing this article is to describe the tradition of larung offerings which is one form of effort in strengthening the solidarity of the local community, namely the village of Tambakrejo.

Keywords: Larung Sesaji, Solidarity, Tradition

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan, dimana didalamnya terdapat bermacam suku, adat, ras, budaya, tradisi, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut disebabkan oleh beberapa hal, seperti letak geografis nya, sistem sosial, sistem keagamaannya, dan sebagainya yang tentunya dapat mempengaruhi dan membentuk karakter, sifat, *mindset*, serta watak penduduknya. Namun hal ini merupakan sebuah nilai positif yang perlu dan tetap di lestarikan perihal keanekaragaman budayanya. Kita sebagai warga Indonesia yang baik, tentunya juga harus memiliki sikap saling menghargai dan turut melestarikannya.¹

Indonesia adalah sebuah negara yang melimpah ruah akan keragaman budayanya. Masyarakat Jawa mengenal adanya sistem kebudayaan terbuka. Mereka menerima bermacam jenis kebudayaan dengan tidak bertentangan terhadap pola pikir dan pandangan hidup mereka. Dengan adanya sikap seperti demikian, maka timbullah akulturasi budaya yang cukup kompleks. Akulturasi itu menambah kekayaan budaya bangsa. Pernyataan tersebut telah menunjukkan bahwa meskipun mendapat pengaruh budaya dari luar, namun tetap masih ada wujud upaya untuk mempertahankan budaya nenek moyang sendiri. Kebudayaan di daerah setempat bercampur dengan pengaruh asing sehingga menimbulkan adanya perpaduan, yang disebut dengan kearifan lokal.²

Kearifan lokal adalah sebuah produk masa lampau yang mesti dijadikan pegangan hidup. Meskipun dalam hal ini dinilai lokal, namun didalamnya dianggap sangat luas. Keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan yang berlandaskan pada sejarah, nilai-nilai,

¹Muhammad Abdulkadir, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2005), hlm. 205.

²Ajip Rosidi, "Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Bangsa". Konferensi Internasional Kebudayaan Daerah dan Penyerahan Hadiah Rancage, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.), hlm. 1

norma, etika, dan perilaku yang terbentuk secara tradisional. Kearifan lokal merupakan suatu nilai yang dianggap benar dan baik sehingga mampu bertahan dan terbentuk.. Bentuk-bentuk adanya kearifan lokal dapat berupa: norma, nilai, etika, adat-istiadat, kepercayaan, hukum adat, tradisi, dan aturan-aturan tertentu yang ada pada daerah setempat yang berfungsi sebagai pengatur kehidupan masyarakat, dengan memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai etis, estetis, intelektual, nilai religius, sosial, dan ekonomi.

a. Makna Larung Sesaji

Salah satu bentuk dari kearifan lokal itu sendiri adalah tradisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merupakan sebuah adat kebiasaan secara turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat daerah tertentu. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat, dengan sifatnya yang luas ini, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah untuk dipisahkan dengan perincian yang tepat dan pasti.

Salah satu contohnya adalah Tradisi Larung Sesaji. Larung Sesaji ini merupakan sebuah mitologi yang mewarnai masyarakat tradisional, begitu pula dengan masyarakat Jawa, yang identik dengan kejawennya. Kejawen merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh orang-orang Jawa mengenai pandangan hidup yang diwariskan oleh leluhurnya dan didalamnya terdapat suatu hal yang mistik.³

Salah satu dari bentuk tradisi tersebut adalah Larung Sesaji. Dapat di maknai bahwa Larung dalam bahasa Jawa berarti hanyut, sedangkan sesaji merupakan sajian atau *sajen* berupa hasil bumi. Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Larung Sesaji merupakan ritual yang dilakukan oleh orang Jawa untuk menghanyutkan hasil bumi yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, memohon keberkahan dan keselamatan. Ritual ini dilakukan di beberapa tempat di tanah Jawa, khususnya di pesisir pantai selatan kabupaten Blitar, salah satunya adalah di pantai Tambakrejo.

Desa Tambakrejo kecamatan Wonotirto kabupaten Blitar merupakan sebuah desa yang letaknya berdekatan dengan pantai. Setiap tahun, tepatnya pada 10 Muharram, seluruh masyarakat mengadakan *Larung sesaji* yang merupakan tradisi dari nenek moyang. Dalam pelaksanaannya, masyarakat setempat menyiapkan

³Hadiwijaya, “Tokoh-Tokoh Kejawen”, (Yogyakarta:Eule Book, 2010), hlm. 15

beberapa sesaji untuk arak-arakan seperti hasil bumi, tumpeng, dan kepala sapi untuk di larungkan ke lautan. Sebagai partisipan utamanya adalah perangkat desa dan ssepuh desa tersebut. di dalam pelaksanaannya, tentulah memerlukan persiapan dan kerja sama antar masyaraat guna mensukseskan tradisi turun-temurun tersebut. kerja sama ini diwujudkan sebagai salah satu bentuk memupuk rasa solidaritas diantara masyarakat setempat.

b. Solidaritas Masyarakat

Solidaritas berasal dari bahasa latin “solid” yang berhubungan dengan integritas masyarakat melalui bentuk kerja sama dan keterlibatan antara yang satu dengan yang lainnya. Solidaritas merujuk pada suatu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang terdapat dalam suatu komunitas masyarakat yang di dasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama dan diperkuat dengan pengalaman yang ada.

Secara sosiologis, manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Maka dari itu, dapat di katakan bahwa manusia merupakan makhluk berkelompok. Dalam artian, manusia tidak bisa hidup seorang diri. Dengan adanya konsep yang demikian inilah, maka secara alami manusia membentuk beraneka macam kelompok sosial dengan menjalin hubungan satu sama lain. ⁴Hidup bersama, beriringan dan saling menolong merupakan suatu kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia karena apabila itu tidak dilaksanakan jenis manusia ini akan punah dan kolektifisme menjadi prasyarat utama terbentuknya pranata sosial, dimana manusia secara individu tidak akan mampu hidup sendiri.

Jadi perlunya kerjasama yang baik antar individu yang lain adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setelah menjalin hubungan, interaksi, dan kerjasama yang baik, menjunjung tinggi rasa toleransi, meningkatkan sikap simpati dan empati diri, pada masa yang akan datang seseorang tidak akan kesusahan untuk ikut andil dalam kegiatan masyarakat. ⁵

⁴Tri Wahyuningsih, “Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat”, *Jurnal Komunitas: Universitas Negeri Semarang*, 2011, Vol.3 no.2, hlm. 198

⁵Adi Mandala Putra dkk., “Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna”, *Neo Societal*, vol. 2 no. 2 tahun 2018, hlm. 476-483

Suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat ikatan solidaritasnya apabila memiliki kesamaan suku, agama, tradisi, budaya, tujuan, dan kepentingan yang sama.⁶

Solidaritas masyarakat sangat berkaitan erat dengan karakter masyarakat, karena hal ini merupakan aspek penting dalam bermasyarakat, dimana hubungan kerjasama dan kekompakan para anggota masyarakat menjadi sangat dibutuhkan.⁷ Rasa senasib dan saling menghormati akan kepentingan bersama berjalan dengan baik, solidaritas terdiri dari kekuatan-kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok untuk tinggal di dalamnya.

Mereka dengan aktif untuk kelompoknya, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok tersebut, mereka saling hidup dengan rukun serta bersatu di dalam mencapai tujuan kelompok. Maka dari itulah solidaritas dalam masyarakat harus saling diperhatikan bersama agar tercipta kerjasama yang baik. Solidaritas masyarakat desa Tambakrejo dalam kaitannya dengan ritual Larung Sesaji juga sudah lama terjadi dan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakatnya. Karena kebiasaan pelarungan ini merupakan tradisi yang sifatnya turun temurun dari nenek moyang terdajulu.⁸

Salah satu sumber dari adanya solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat seperti memperbaiki sarana umum, membangun rumah, mengadakan hajatan desa, kematian, hajatan, dan lainnya.⁹

⁶Ayu Wijayanti, “*Solidaritas Sosial Etnis Thionghoa dalam Pelaksanaan Upacara perkawinan, kelahiran, dan kematian di kota Bengkulu (Studi tentang Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kampung Cina Kelurahan Malabero kecamatan Teluk Sigara, kota Bengkulu)*”, Penelitian, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 2010, disadur dari <http://library.unib.ac.id/koleksi/ayu%20Wijayanti-FSIP-Des2010.pdf>.

⁷Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Transisi*. (Malang: UMM Pres, 2009)

⁸Luluk Dwi Kumalasari, “Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi ‘Sedekah Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)’”, *SENASPRO: UM Malang*, 2017, hlm. 1111

⁹Ela Sulisty, “Tradisi Sambatan Membangun Rumah Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa”. *Makalah*. Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang 2013, hlm. 89

Pembahasan ini dispesifikkan pada makna solidaritas masyarakat Desa Tambakrejo dalam bentuk pengadaan acara Sura atau pelarungan sesaji di pantai Tambakrejo yang diagendakan rutin di setiap tahunnya. Di wilayah manapun sebuah tradisi memang memiliki makna dan bentuk yang berbeda, dan masyarakat disana mau melakukannya dengan sukarela juga pasti karena adanya tujuan dari tindakan tersebut. maka dari itulah, penulis ingin mengkaji tentang Larung sesaji di Tambakrejo Blitar sebagai upaya dalam menumbuhkembangkan solidaritas masyarakat setempat.¹⁰

2. Metode

Model penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian diskriptif yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹¹ Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistic, yaitu penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan dengan metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif.¹² Seperti teknik observasi; yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang sedang berlangsung¹³ Tehnik ini digunakan penulis untuk memperoleh gambaran tentang keadaan lingkungan masyarakat desa Tambakrejo kecamatan Wonotirto kabupaten Blitar. Teknik wawancara; adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian¹⁴ Dalam hal ini yang diwawancarai adalah tokoh masyarakat desa Tambakrejo, wawancara ini bertujuan untuk memperoleh diskripsi tentang tradisi larung sesaji yang dilakukan masyarakat desa Tambakrejo kecamatan Wonotirto kabupaten Blitar. Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

¹⁰*Ibid*, hlm. 1113

¹¹Nana Sudjana Abraham, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64

¹²S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito 1986), hlm. 15

¹³Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 1975), hlm. 151

¹⁴Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, Edisi I, Cet VIII.), hlm. 155

3. Hasil dan Pembahasan

a. Proses larung Sesaji

Tradisi yang beranekaragam bentuknya tersebut salah satunya berada di pesisir selatan kabupaten Blitar, Jawa Timur. Tradisi yang ada ini masih dilestarikan asmpai saat ini, yang dikenal dengan tradisi Larung Sesaji yang didalamnya terdapat unsur magiss yang hingga kini dipercaya oleh masyarakat setempat dapat mendatangkan berkah dan keselamatan. Dalam pelaksanaannya, tentunya semua itu perlu adanya persiapan yang matang. Mulai dari kepanitiaan, kegiatan gotong royon, musyawarah, dan persiapan yang lainnya. Kesemuanya itu memerlukan adanya sikap saling membantu, kerja sama, gotong royong dan rasa toleransi yang tinggi. Tradisi ini memang menuntut partisipasi penuh masyarakat, karena tanpa partisipasi masyarakat, tradisi ini sama sekali tidak mungkin dilaksanakan. Setiap anggota masyarakat biasanya menunjukkan partisipasi aktif. Jika kita lihat lebih jauh, anggota masyarakat yang terlibat terdiri dari kaum bapak-bapak, ibuk-ibuk, serta remaja putra dan putri. Setiap kelompok ini biasanya sudah mengerti bidang pekerjaan mereka, meskipun tidak ada pembagian secara tertulis (karena kepanitiaan hanya berlaku pada hari H).

Penelitian ini dilakukan di dDesa Tambakrejo kecamatan Wonotirto kabupaten Blitar dengan menggunakan teknik wawancara dan berdasarkan beberapa sumber yang konkrit. yaitu orang-orang yang benar-benar tau, asli sebagai warga desa Tambakrejo dan terlibat dalam tradisi Larung Sesaji), dengan subyek penelitian yaitu tokoh masyarakat (tokoh agama), dan warga desa. Total berjumlah 2 orang. Wawancara dilaksanakan secara langsung dan mendalam sebagai acuan dalam penyajian data guna untuk menginformasikan mengenai data subyek dalam penelitian ini yang telah diwawancarai adalah Ibu Sujiah 59 tahun dan bapak Suwadi 50 tahun.

Salah satu sumber dari adanya solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat seperti memperbaiki sarana umum, membangun rumah, mengadakan hajatan desa, kematian, hajatan, dan lainnya. Pembahasan ini dispesifikkan pada makna solidaritas masyarakat Desa Tambakrejo dalam bentuk pengadaan acara Sura atau pelarungan sesaji di pantai Tambakrejo yang diagendakan rutin di

setiap tahunnya. Di wilayah manapun sebuah melakukannya dengan sukarela juga pasti karena adanya tujuan dari tindakan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, kedua narasumber menyatakan beberapa hal mengenai partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam acara Larung Sesaji sangat dibutuhkan. Seluruh warga setempat telah memiliki jiwa kesadaran akan pelestarian tradisi yang ada. Maka dari itulah, dalam pelaksanaan Larung sesaji terdapat beberapa agenda seperti dibentuknya kepanitiaan, kegiatan pelarungan, musyawarah, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dinyatakan sebagai berikut:

Terlibat dalam Kepanitiaan Ketika tiba waktunya sebuah tradisi yang merupakan ajaran turun temurun dari leluhur akan digelar maka sebagai generasi penerus yang ingin melestarikan tradisi itu pasti senang mendengar dan melaksanakannya, tidak terkecuali terhadap tradisi Larung Sesaji di desa TambakrejoBlitar. Sebelum hari H, pasti warga desa sudah bersiap-siap menyambut Larung Sesaji dengan segera bermusyawarah untuk menentukan hari pelaksanaannya. Dan langkah awal yang dilakukan adalah dengan membentuk kepanitiaan. Kepanitiaan sedekah desa yang dibentuk oleh Desa beranggotakan perwakilan dari warga dan aparat desa. Biasanya perwakilan warga diambil dari ketua RT, dan tokoh masyarakat. Mereka diminta untuk menyiapkan rangkaian kegiatan pelarungan mulai dari penarikan iuran, penyiapan tempatpenyembelihan sapi, penyiapan tempat hiburan dan isi acara yang akan dilakukan. Mereka dengan sukarela menjadi panitia tanpa pernah punya pikiran mengharap imbalan berupa insentif dan lainnya.

Hal ini juga dinyatakan oleh Bapak Suwadi dan ibu Sujiah sebagai berikut, “Dalam setiap pelaksanaan acara Larung Sesaji perlu dibentuk kepanitiaan, terutama saat pelaksanaan hiburan dan acara inti. Saat hiburan pasti warga berbondong-bondong datang ke tempat acara dan jumlahnya ratusan orang, sehingga perlu tenaga untuk mengkondisikan tempat pelaksanaan hiburan untuk tempat pentas, tempat penonton dan juga tempat parkir. Masalah keamanan juga kita pikirkan, dapat dilihat ketika pelaksanaan acara tersebut pasti ada tenaga keamanan yang berjaga. Dapat diketahui bahwa larung Sesaji itu merupakan wujud dari rasa syukur kita pada Tuhan, dan dalam pelaksanaannya pasti ada rentetan acaranya, maka ya harus dibentuk panitia, dan panitia ini tidak kita bayar mbak, tapi sukarela. Mereka kita tunjuk, kita mintai tolong dan kita tanya kesediaannya”.

b. Nilai Solidaritas dari Tradisi Larung Sesaji

1) Kebersamaan

Larung Sesajimerupakan kegiatan rutin tahunan yang dirayakan oleh masyarakat desaTambakrejo. Pada tahap persiapan sampai pelaksanaan acara Larung Sesaji, masyarakat sangat antusias untuk dilibatkan dan membantu terlaksananya acara ini. Ada pemahaman yang mereka punyai bahwa dengan dilaksanakannya Laarung sesaji warga semakin akrab dan bekerjasama sehingga rasa kebersamaan selalu muncul dan dipupuk hingga saat ini. Di sini semua masyarakat menyadari dan ikhlas melibatkan dirinya untuk menjadi panitia dan memberikan sumbangsih dalam berbagai hal demi tetap lestarinya tradisi Larung Sesaji.

2) Kerukunan

Sebuah tradisi hampir ada di seluruh wilayah di Indonesia, dan tidak bisa kita pungkiri bahwa tradisi-tradisi tersebut mempunyai nilai nilainya sendiri sesuai dengan konsep budaya lokalitasnya masing-masing, tidak terkecuali Larung sesaji. Nilai-nilai atau makna yang seringkali muncul dalam tradisi Larung Sesaji adalah kerukunan, karena dalam pelaksanaan sebuah tradisi, masyarakat akan guyup (kompak sebagai kelompok yang kuat) bersatu dan saling bekerjasama. Di sini masyarakat tidak lagi memikirkan mana yang harus dilakukan atau tidak, tetapi mana yang harus dilakukan bersama. Di desa Tambakrejo Larung Sesasji menjadi salah satu tradisi yang diakui juga memperkuat rasa kerukunan .

3) Kekompakan

Pelaksanaan tradisi seringkali meminta warga terlibat secara aktif dalam berbagai hal, mulai dari menjadi panitia, menyumbangkan sesuatu atau yang lainnya. Begitu pula yang terjadi di desa Tambakrejo saat perayaan tradisi Larung ssaji akan dilakukan, masyarakat siap untuk dilibatkan dalam hal apapun. Sebab mereka merasa sebagai satu kesatuan yang harus kompak bekerja bareng demi kebaikan bersama dan untuk desa. Bapak-bapak terlibat pada kepanitiaan, terlibat pada kegiatan kenduri, terlibat dalam kegiatan pengajian, terlibat dalam kegiatan hiburan, juga terlibat dalam kegiatan pengamanan dan juru parkir. Sedangkan Ibu-Ibu juga terlibat dalam kegiatan yang

sama kecuali pengamanan dan juru parkir. Tujuannya sama, satu yaitu bekerja bareng-bareng untuk desa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa Tradisi merupakan suatu hal yang perlu untuk dilestarikan, termasuk Tradisi Larung Sesaji di Desa Tambakrejo kecamatan Wonotirto kabupaten Blitar. Nilai-nilai atau makna yang seringkali muncul dalam tradisi Larung Sesaji adalah kerukunan, karena dalam pelaksanaan sebuah tradisi, masyarakat akan guyup (kompak sebagai kelompok yang kuat) bersatu dan saling bekerjasama. Di sini masyarakat tidak lagi memikirkan mana yang harus dilakukan atau tidak, tetapi mana yang harus dilakukan bersama. Di desa Tambakrejo kecamatan Wonotirto kabupaten Blitar, Larung Sesaji menjadi salah satu tradisi yang diakui juga memperkuat rasa kerukunan . Hal ini tentunya berkaitan dengan sikap solid antar masyarakatnya. Solidaritas masyarakat sangat berkaitan erat dengan karakter masyarakat, karena hal ini merupakan aspek penting dalam bermasyarakat, dimana hubungan kerjasama dan kekompakan para anggota masyarakat menjadi sangat dibutuhkan. Rasa senasib dan saling menghormati akan kepentingan bersama berjalan dengan baik, solidaritas terdiri dari kekuatan-kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok untuk tinggal di dalamnya. Suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat ikatan solidaritasnya apabila memiliki kesamaan suku, agama, tradisi, budaya, tujuan, dan kepentingan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, Edisi I, Cet VIII.), hlm. 155
- Dwi Kumalasari, Luluk. “*Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi ‘Sedekah Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)*”, (Malang: SENASPRO: UMM, 2017)
- Hadiwijaya. “*Tokoh-Tokoh Kejawen*”.(Yogyakarta: Eule Book, 2010)
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

- Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 1975)
- Kadir Muhammad, Abdul, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2005)
- Mandala Putra, Adi dkk. “*Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna*”, *Neo Societal*, vol. 2 no. 2 (2018)
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito 1986)
- Nasution, Zulkarnain. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Transisi*. (Malang: UMM Pres, 2009)
- Rosidi, Ajip, “*Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Bangsa*”. Konferensi Internasional Kebudayaan Daerah dan Penyerahan Hadiah Rancage 2010. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010)
- Sudjana Abraham, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Sulistyo, Ela. *Tradisi Sambatan Membangun Rumah Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Makalah. Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, (Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Semarang, 2013)
- Tanzeh. Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004)
- Wahyuningsih, Tri. “Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat”. *Jurnal Komunitas: Universitas Negeri Semarang*, 2011
- Wijayanti, Ayu. “Solidaritas Sosial Etnis Thionghoa dalam Pelaksanaan Upacara perkawinan, kelahiran, dan kematian di kota Bengkulu (Studi tentang Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kampung Cina Kelurahan Malabero kecamatan Teluk Sigara, kota Bengkulu)”, *Penelitian, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Bengkulu*, 2010, disadur dari <http://library.unib.ac.id/koleksi/ayu%20Wijayanti-FSIP-Des2010.pdf>.
- Yunus, Hadi S. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010)